

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pasca resesi global dipertengahan tahun 2008 yang berimbas terhadap segala aspek rupanya mengakibatkan dampak yang bervariasi untuk setiap negara. Untuk Indonesia pertumbuhan ekonomi pasca resesi masih termasuk positif yakni tumbuh 4,2 persen pada semester I tahun 2009 dan terus meningkat mencapai 6,1 persen pada tahun 2010 dibanding 2009 dan diperkirakan akan terus tumbuh pada tahun 2011 ini, ujar Kepala Balai Pusat Statistik (BPS) Rusman Heriawan dalam jumpa wartawan di kantornya, Jakarta, Senin (7/2/2011) kemarin. Rusman mengatakan, pertumbuhan ekonomi selama semester I 2009 Indonesia masuk dalam kelompok negara-negara yang pertumbuhannya masih positif (bersama china dan India yg tumbuh 7,5 dan 5,4 persen) di tengah pertumbuhan ekonomi global yang mengalami kontraksi atau pertumbuhan ekonomi negatif.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan diatas adalah sektor keuangan dan jasa yang tumbuh sebesar 5,7 persen. Hal ini disebabkan oleh mulai makin membaiknya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank, khususnya bank syariah yang dianggap bank yang tidak terlalu terpengaruh dari dampak krisis ekonomi tahun 1998 dan resesi global tahun 2008.

Keberadaan Bank Syariah memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan industri perbankan di Indonesia termasuk sebagai alat dalam

pembangunan nasional, yakni kegiatan bank dalam menghimpun atau memobilisasi dana yang menganggur dari masyarakat dan perusahaan-perusahaan kemudian disalurkan ke dalam usaha-usaha yang produktif akan meningkatkan pendapatan nasional, ataupun peranan bank dalam pembagian pendapatan masyarakat dalam kebijakan pemberian pinjaman bank turut menentukan pembagian pendapatan masyarakat.

Pada tahun 2010 jumlah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah mengalami peningkatan sebanyak 5 Bank Umum Syariah (BUS) dan 12 BPRS, sehingga pada akhir tahun 2010 terdapat 11 BUS, 23 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 150 BPRS. Sejalan dengan hal tersebut, jaringan kantor bank syariah, termasuk layanan syariah juga menunjukkan peningkatan menjadi 1.477 kantor (Statistik Perbankan Syariah BI, 2010).

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Jaringan Operasional Bank Syariah**

Kelompok Bank	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Bank Umum Syariah	3	3	3	5	6	11
Unit Usaha Syariah	19	20	26	27	25	23
BPR Syariah	92	105	114	131	138	150
Jumlah Kantor BUS dan UUS	504	531	597	821	998	1.477

Sumber: Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah

Mengingat bahwa kesehatan suatu bank berdasarkan prinsip syariah merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia selaku otoritas

pengawas bank, maka dalam hal ini Bank Indonesia telah memberikan ketentuan guna mengawasi tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah.

Untuk menilai suatu kesehatan bank yang berdasarkan prinsip syariah dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat ataupun tidak sehat, sehingga Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina bank-bank yang ada di Indonesia dapat memberikan arahan ataupun petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan operasinya.

Ukuran untuk melihat tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah telah ditentukan oleh Bank Indonesia lewat peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah. Pada pasal 3 peraturan Bank Indonesia di atas disebutkan bahwa Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

- a. permodalan (*capital*);
- b. kualitas aset (*asset quality*);
- c. manajemen (*management*);
- d. rentabilitas (*earning*);
- e. likuiditas (*liquidity*); dan
- f. sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Dimana dijelaskan pada Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBS tanggal 30 Oktober 2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah yang dimaksud permodalan (*capital*) termasuk didalamnya kecukupan pemenuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau biasa disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sebagai rasio utama

atau merupakan rasio yang memiliki pengaruh kuat (*high impact*) terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia diatas dijelaskan bahwa idealnya CAR/KPMM suatu bank nilainya lebih dari 12% dimana bank tersebut baru dapat dikatakan sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.

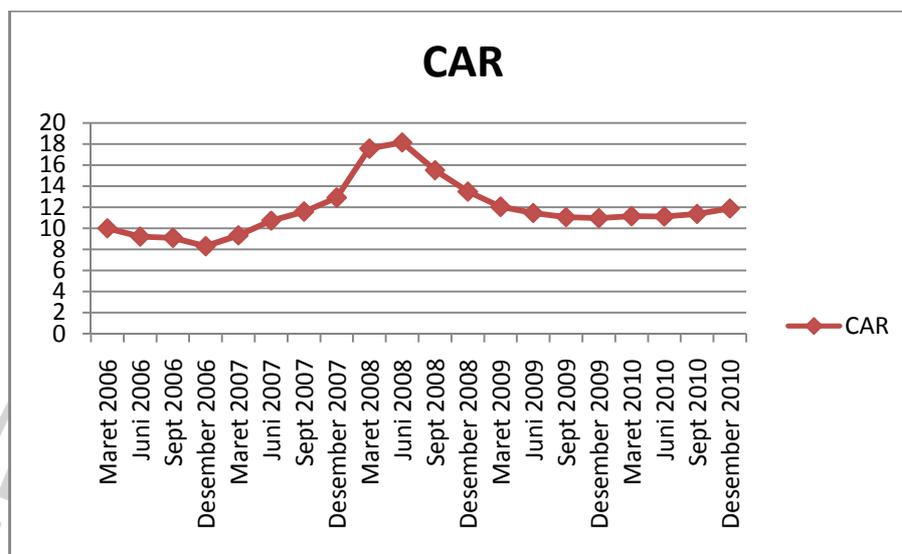
**Tabel 1.2**  
**Perbandingan CAR/KPMM Bank Umum Syariah (BUS)**  
**di Indonesia pada kuartal IV 2009**

<b>Bank Umum Syariah</b>	<b>CAR/KPMM</b>
<b>Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI)</b>	<b>10,96%</b>
<b>Bank Syariah Mandiri (BSM)</b>	12,44%
<b>Bank Muammalat Indonesia (BMI)</b>	11,15%
<b>Bank BRI Syariah</b>	17,04%
<b>Bank Syariah Bukopin (BSB)</b>	13,06%

Sumber: *Annual Report* BSMI, BSM, BMI, BRI Syariah, dan BSB

Dari **tabel 1.2** diatas terlihat bahwa dari Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia pada tahun 2009 (untuk Bank Panin Syariah tidak dimasukan karena Bank baru mulai beroperasi tanggal 2 Desember 2009, dan belum mempublikasikan laporan keuanganya) yaitu: Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muammalat Indonesia (BMI), Bank BRI syariah, dan Bank Syariah Bukopin tampak bahwa BRI syariah-lah yang memiliki nilai CAR/KPMM paling tinggi yaitu sebesar 17,04%, disusul oleh BSB

sebesar 13,06% lalu BSM sebesar 12,44% kemudian BMI sebesar 11,15%, dan paling rendah dimiliki oleh BSMI yaitu sebesar 10,96%.



Sumber: *Annual Report BSMI tahun 2006-2010*

**Gambar 1.1 Grafik perkembangan CAR BSMI tahun 2006-2010**

Pada gambar diatas terlihat bahwa pasca resesi global pada pertengahan tahun 2008 pergerakan CAR di BSMI terus menurun hingga pada kuartal IV Desember 2009 kemarin hanya sebesar 10,96% padahal sebelum terjadinya resesi pergerakannya terus menaik hingga tertinggi berada pada saat laporan kuartal II pada bulan Juni 2008 yaitu sebesar 18,14%.

Penurunan nilai CAR ini merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan, apalagi sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum berdasarkan prinsip syariah No. 17/13/PBI/2005 tanggal 10 Juni 2005 pasal 18 yang telah dirubah dengan peraturan Bank Indonesia No. 10/24/PBI/2008 tanggal 16 Oktober 2008 menetapkan bahwa nilai

ideal CAR sebuah Bank ialah diatas 12%, dan nilai CAR minimal untuk mendirikan sebuah bank adalah 8%, jika kurang dari nilai ini Bank Indonesia selaku pengawas bank-bank yang ada di Indonesia akan menegur bank tersebut dan apabila dalam jangka waktu tertentu tidak kembali naik melewati angka tersebut maka Bank Indonesia berhak untuk menutup atau menghentikan operasi bank tersebut.

Selain hal diatas penurunan nilai CAR tentunya berpengaruh kepada turunya tingkat kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang mengakibatkan turun pula tingkat kepercayaan masyarakat untuk menanamkan dananya pada bank tersebut.

Melihat dari fenomena diatas sangat penting bagi BSMI untuk menaikkan kembali nilai CAR nya agar tidak terus merosot. Adapun Menurut Widjanarto (2003:165), posisi CAR suatu bank sangat tergantung pada: (a) jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya, (b) kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya, (c) total aktiva suatu bank. Semakin besar aktiva maka semakin bertambah pula risikonya, (d) struktur posisi kualitas permodalan bank, dan (e) kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.

Pada Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI), tingkat Kualitas Aktifa Produktif (KAP) diperlihatkan pada tabel berikut:

**Tabel 1.3**

**Kualitas Aktiva Produktif Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2008 - 2010**

<b>Bulan/tahun</b>	<b>KAP</b>
Maret / 2008	<b>0,990</b>
Juni / 2008	<b>0,985</b>
September / 2008	<b>0,983</b>

Desember / 2008	<b>0,985</b>
Maret / 2009	<b>0,989</b>
Juni / 2009	<b>0,981</b>
September / 2009	<b>0,984</b>
Desember / 2009	0,983
Maret / 2010	0,986
Juni / 2010	0,985
September /2010	0,987
Desember / 2010	0,988

Sumber: *Annual Report BSMI* (di olah)

Pada tabel diatas terlihat bahwa penurunan nilai Kualitas Aktifa Produktif (KAP) terjadi setelah bulan Juni 2009 dengan nilai 0,981 padahal kwartal sebelumnya bernilai 0,989. Dan nilai terendah juga diperlihatkan pada kwartal II tahun 2009 yaitu dengan nilai 0,981. Hal ini harus segera diperbaiki mengingat sesuai peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah bahwa nilai KAP bank syariah idealnya diatas 0,990.

Menurut Teguh Pudjo Muljono (1996:140):

“kualitas *assets* yang rendah bagi suatu bank akan merupakan tekanan yang berat terhadap kebutuhan dana bagi bank yang bersangkutan, karena adanya *negative multiplier effect* terhadap penurunan dana”.

Dari uraian diatas terlihat bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai CAR yaitu kualitas *assets* yang produktif atau dalam bahasa lain disebut Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dengan Kualitas aktiva produktif yang semakin baik maka akan semakin baik pula nilai CAR dari bank tersebut dikarenakan aktiva yang produktif akan menciptakan pendapatan/laba yang digunakan oleh bank untuk menumpuk modal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada PT Bank Syariah Mega Indonesia“**

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Sangat penting bagi sebuah bank untuk memberikan rasa aman bagi para nasabahnya akan keselamatan uang yang telah mereka titipkan. Latumerissa (1999:89) menyatakan bahwa tingkat atau jumlah modal bank yang memadai (*capital adequacy*) diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi di era deregulasi saat ini. Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Dalam hal ini CAR yang merupakan rasio kecukupan modal dari sebuah bank akan sangat penting dan diperhatikan nasabah maupun pengawas bank untuk melihat apakah suatu bank memiliki tingkat kesehatan yang baik atau sebaliknya.

Penurunan nilai CAR secara berturut-turut pasca resesi global tahun 2008 yang terjadi pada Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) hingga saat ini merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan. Posisi CAR yang pada laporan kuartal II pada tahun 2008 sebesar 18,14% terus menurun hingga saat ini dan pada laporan terakhir pada kuartal IV tahun 2009 kemarin hanya sebesar 10,96% dan merupakan nilai CAR terkecil dari 5 Bank Umum Syariah (BUS) yang berada di Indonesia.

Jika penurunan nilai CAR diatas tidak segera diatasi akan sangat berbahaya karena akan mengakibatkan kurangnya kepercayaan nasabah atau calon

nasabah untuk menitipkan dananya bahkan dapat sampai mendapat peringatan dari Bank Indonesia apabila nilai CAR-nya terus merosot hingga dibawah 8%. Selain itu menurut Mudrajad Kuncoro (2002:562), bank yang menunjukkan tingkat kesehatan yang rendah maka Bank Inonesia akan memberikan perhatian khusus berupa batasan-batasan dalam operasional pada bank tersebut. Berbeda dengan bank yang dapat menunjukkan tingkat kesehatan bank yang baik maka akan diberikan kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan usahanya.

Menurut Teguh Pudjo Muljono ( Teguh Pudjo Muljono, 1996:141) Salah satu faktor inti yang mempengaruhi nilai CAR adalah Kualitas Aktiva Produktif (KAP), semakin baik kualitas aktiva produktifnya maka akan makin tinggi nilai CAR-nya. Dalam peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah memasukan CAR dan KAP kedalam rasio utama dimana CAR dilihat dari sisi Modal (*Capital*), sedangkan KAP dari sisi kualitas asset (*Asset quality*). Adapaun penjelasan rasio utama disini adalah rasio yang memiliki pengaruh kuat (*high impact*) terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, Penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Kualitas Aktifa Produktif (KAP) di Bank Syariah Mega Indonesia.

2. Bagaimana gambaran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Syariah Mega Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh Kualitas Aktifa Produktif (KAP) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Syariah Mega Indonesia.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran Kualitas Aktifa Produktif (KAP) di Bank Syariah Mega Indonesia.
2. Untuk mengetahui gambaran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Syariah Mega Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Aktifa Produktif (KAP) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Syariah Mega Indonesia.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dikelompokkan kepada kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis, yaitu:

##### **a. Kegunaan Ilmiah**

Secara ilmiah, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap ilmu manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan perbankan syariah. Selain itu, juga sebagai tambahan wawasan dan referensi untuk peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai perbankan syariah.

b. Kegunaan Praktis

Bagi penulis penelitian ini sangat berguna agar dapat memahami secara praktis bagaimana Kualitas Aktifa Produktif (KAP) pada bank syariah dapat mempengaruhi peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan bagi Masyarakat informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam memilih bank terutama bagi masyarakat yang akan menyimpan dananya di bank. Dan bagi bank hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan guna menjaga tingkat kesehatan bank.

